



Etnis Melayu dan Etnis Tionghoa: Kehidupan Toleransi Beragama Masyarakat Bangka Barat

Muhammad Safwan Jamil¹, Faez Syahroni², Lasri³, Chairul Bariah⁴, Bunaiya⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Al Washliyah Darussalam Banda Aceh

Email Konfirmasi: safwanjamil01@gmail.com

ABSTRAK

Etnis Melayu dan Tionghoa merupakan dua entitas utama dari keberagaman Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Secara historis, kedatangan etnis Melayu ke Pulau Bangka tidak terlepas dari sejarah Kesultanan Palembang Darussalam. dengan Etnis Tionghoa yang juga sudah ada di Pulau Bangka sebelum keberadaan Indonesia. Sejarah kedatangan kedua etnis ini, baik Melayu dan Tionghoa adalah akibat adanya komoditas timah. Bagi penguasa Malaka dan Kesultanan Palembang, selain timah, keberadaan rempah-rempah turut menjadi daya tarik tersendiri. Penelitian ini membahas tentang Etnis Melayu Dan Etnis Tionghoa : Kehidupan Toleransi Beragama Masyarakat Bangka Barat. Fokus penelitian ini adalah toleransi beragama melalui jalur politik, Perkampungan Etnis Melayu dan Etnis Tionghoa di Bangka Barat dan Toleransi Beragama melalui Cagar Budaya di Bangka Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Sumber data diperoleh dari studi kepustakaan, hasil pengamatan dan wawancara dengan sejarawan Bangka Barat terhadap toleransi beragama Masyarakat Bangka Barat. Hasil penelitian menunjukkan toleransi beragama antara masyarakat Etnis Melayu dan Etnis Tionghoa dapat dibuktikan melalui jalur politik, permukiman atau perkampungan dan melalui Cagar Budaya. Kesetaraan ekonomi antara etnis Tionghoa dan Melayu membuat tidak ada kesenjangan sosial yang menjadikan kehidupan bertetangga akur dan tentram. Persamaan tempat kerja dan sekolah juga membuat komunikasi dan interaksi antara etnis Tionghoa dan Melayu berjalan dengan baik. Toleransi beragama di Bangka Barat juga terbukti dengan adanya Cagar Budaya yang letak nya sangat berdampingan yaitu Kelenteng Kong Fuk Miao dan Masjid Jami Muntok yang letaknya sangat dekat dan berlokasi di tengah pusat Kota Muntok dan menjadi pusat perputaran ekonomi.

Kata Kunci : Etnis Melayu, Etnis Tionghoa, Toleransi dan Cagar Budaya.

ABSTRACT

Malay and Chinese ethnic groups are two main entities of the diversity of the Bangka Belitung Islands Province. Historically, the arrival of the Malay ethnic group to Bangka Island cannot be separated from the history of the Palembang Darussalam Sultanate. with the Chinese ethnic group who had also been on Bangka Island before the existence of Indonesia. The history of the arrival of these two ethnic groups, both Malay and Chinese, was due to

the presence of tin commodities. For the rulers of Malacca and the Palembang Sultanate, in addition to tin, the presence of spices also became a special attraction. This study discusses the Malay and Chinese Ethnic Groups: The Life of Religious Tolerance in the West Bangka Community. The focus of this study is religious tolerance through political channels, Malay and Chinese Ethnic Villages in West Bangka and Religious Tolerance through Cultural Heritage in West Bangka. The method used in this study is a qualitative method with a descriptive analysis approach. Data sources were obtained from literature studies, observations and interviews with West Bangka historians regarding the religious tolerance of the West Bangka Community. The results of the study show that religious tolerance between the Malay and Chinese ethnic communities can be proven through political channels, settlements or villages and through Cultural Heritage. Economic equality between the Chinese and Malay ethnic groups means that there is no social gap that makes neighborly life harmonious and peaceful. The similarity of workplaces and schools also makes communication and interaction between the Chinese and Malay ethnic groups run well. Religious tolerance in West Bangka is also proven by the existence of Cultural Heritage which is located very close to each other, namely the Kong Fuk Miao Temple and the Muntok Jami Mosque which are very close and located in the center of Muntok City and are the center of economic turnover.

Keywords: Malay Ethnic Group, Chinese Ethnic Group, Tolerance and Cultural Heritage.

Pendahuluan

Pulau Bangka adalah sebuah pulau yang terletak di sebelah timur Sumatra, Indonesia dan termasuk dalam wilayah provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Bangka menurut bahasa sehari-hari masyarakat Bangka mengandung arti "sudah tua" atau "sangat tua", sehingga pulau Bangka dapat diartikan sebagai "pulau yang sudah tua". Bila merujuk pada kandungan bahan galian yang terdapat di daerah ini, Pulau Bangka banyak mengandung bahan-bahan galian mineral yang tentunya terbentuk dari proses alam yang berlaku selama berjuta-juta tahun. Salah satu contohnya adalah bahan galian timah, oleh karenanya masyarakat menyebutnya dengan sebutan Pulau Bangka. Kata bangka dapat juga berasal dari kata wangka yang artinya timah. Karena di daerah ini ditemukan bahan galian timah, daerah ini disebut Pulau Timah. Karena pergeseran atau bunyi bahasa yang berubah, masyarakat lebih lekat memanggil pulau ini dengan kata Pulau Bangka atau Pulau Bertimang. Menurut cerita rakyat, Pulau Bangka tidak mempunyai penduduk asli, semua penduduk adalah pendatang dari suku yang diberi nama suku sekak. Masyarakatnya masih menganut animisme. Kemudian masuk bangsa melayu dari daratan malaka dengan membawa agama Islam yang kemudian berkembang sampai sekarang. Pulau Bangka sendiri memiliki 5 kabupaten, yaitu Pangkal Pinang, Bangka, Bangka Tengah, Bangka Selatan dan Bangka Barat.

Sesungguhnya Bangka adalah pulau tua yang memiliki dinamika sejarah tersendiri. Pulau Bangka yang sangat strategis menghubungkan China, India, Arab dan kepulauan Nusantara ini memiliki luas 11.693.54 km², berbatasan dengan laut China Selatan di sebelah utara, Selat Gaspar, selat Karimata dan Pulau Belitung disebelah timur, laut Jawa

disebelah selatan, Selat Bangka dan Pantai Timur Pulau Sumatera di sebelah barat. Posisinya memanjang dari barat laut ke tenggara hampir 180 km berbentuk mirip kuda laut. Pulau tersebut terdiri dari rawa-rawa, dataran rendah dan bukit-bukit. Disekitar bukit-bukit terdapat hutan primer, adapun di sekitar rawa-rawa terdapat hutan bakau atau mangrove. Rawa-rawa tersebut tidak jauh berbeda dengan rawa-rawa di Pulau Sumatera. Bukit tertinggi adalah bukit Maras (699 m) di Kabupaten Bangka dan bukit Menumbing (445 m) di kabupaten Bangka Barat. (Akhmad Elvian, 2011).

Pribumi Bangka yang dikenal, "Urang Bangka" merupakan komunitas yang berabad-abad sebelumnya telah menetap di Pulau Bangka. Sebagaimana diketahui bahwa terdapat empat etnis, yaitu: Orang Darat, Orang Laut, Orang Cina dan Orang Melayu. Mereka dalam kehidupan sosialnya saling berinteraksi satu sama lain sehingga membentuk budaya tersendiri. (Akhmad Elvian, 2012). Sebelum menjadi Melayu, penduduk pribumi Bangka disebut, "urang lom" (belum beragama karena belum berkhitan). Orang Melayu Bangka mungkin saja berasal dari luar pulau tersebut, karena sebutan Melayu yang agak awal berasal dari sebuah kerajaan yang berpusat di hulu Sungai Jambi. Diceritakan bahwa daerah tersebut pernah disinggahi oleh pendeta Budha asal China yang bernama I-Tsing pada tahun 644 M. Hal tersebut juga berhubungan dengan isi tulisan dalam Prasasti Kotakapur yang berbahasa Melayu. Artinya dalam periode kekuasaan Sriwijaya dimungkinkan sudah ada komunitas Melayu yang menetap di Pulau Bangka (Rusydi Sulaiman, dkk, 2012).

Orang Melayu ialah salah satu dari bangsa dalam keluarga rumpun bangsa yang sangat luas yang dikenal sebagai MelayuPolinesia ataupun Austronesia. Antara suku-suku bangsa dalam rumpun ini ialah Melayu, Jawa, Bugis, Sunda, Maori, Hawaii, Fiji, dan sebagainya. Wilayah yang dikatakan merupakan wilayah bangsa Melayu adalah sangat luas. Kepulauan Melayu sebagai rantau Asia Tenggara yang hampir-hampir berbentuk segi tiga, bermula di Pulau Nikobar di Timur Laut ke Pulau Solomon di Tenggara, dan dari Luzon di Utara ke Rotti dekat pulau Timor di Selatan. (Husni Thamrin, 2018).

Istilah Melayu ditafsirkan oleh UNESCO pada tahun 1972 sebagai suatu suku bangsa Melayu yang mendiami Semenanjung Malaysia, Thailand, Indonesia, Filipina, dan Madagaskar. Istilah Melayu dipakai untuk merujuk kepada nama bangsa atau bahasa adalah suatu hal yang baru dalam sejarah. Pada awalnya istilah melayu hanya dipakai untuk merujuk kepada keturunan raja-raja Melayu dari Sumatera atau Malaka. Tetapi sejak abad ke-17 istilah melayu mulai dipakai untuk merujuk kepada suatu bangsa. (Husni Thamrin, 2018).

Bila Melayu diidentikkan dengan Islam, maka hal tersebut baru muncul pada masa kekuasaan Kerajaan Pasai, yaitu pasca Majapahit, abad ke 14 M. Komunitas Islam sekaligus melayu tersebut tersebar dari Malaka ke penjuru Nusantara. Masyarakat Melayu merupakan penduduk yang menetap di semenanjung Tanah Melayu (Malaya), Singapura, Thailand Selatan, Pesisir Timur Sumatera (tepi Selat Malaka dan Laut Cina Selatan), yaitu: Temiang, langkat, Deli Serdang, Asahan, Labuan Batu, Riau, Pesisir Jambi, Pesisir

Palembang, Bangka, Belitung, selanjutnya wilayah Kalimantan Barat, Serawak dan Brunai serta beberapa wilayah diaspora seperti Kompong Chom (Kamboja), di Srilanka dan Afrika Selatan. (Akhmad Elvian, 2011). Penduduk Melayu di Kepulauan Melayu disebut, "The Malay Archipelago". Orang Islam di Bangka adalah orang Melayu, berbahasa Melayu, memiliki adat istiadat Melayu yang kemudian berakulturasi dengan beberapa etnis lain di pulau tua tersebut. (Rusydi Sulaiman, 2019).

Asal usul orang Melayu Bangka dapat diklasifikasi menjadi dua teori mengenai perpindahan mereka, yaitu: pertama, berasal dari suatu daerah di Indonesia yang pindah melalui Semenanjung kemudian menyeberang ke pulau-pulau terdekat, yakni: Kalimantan, Sumatera dan Fillipina; kedua, mereka berasal dari Cina Selatan menyeberang ke Kalimantan dan Fillipina. Orang-orang Melayu itu disebut, "kelompok Neolitik", dan seringkali dipanggil Proto-Melayu. (Abdullah Idi, 2011) Setelah itu penduduk luar eksodus ke daerah ini melalui jalur dagang dan beberapa jalur lain sehingga persentuhan tersebut berimplikasi terhadap peradaban dan kebudayaan penduduk. Proses yang disebut, a clash of civilization hampir pasti memberi pengaruh positif dan menjadikan mereka lebih baik. (Rusydi Sulaiman, 2019).

Adapun etnis lain yang juga menetap di Pulau Bangka adalah orang Cina, juga disebut urang lom, karena belum beragama Islam. Orang Cina di Pulau Bangka mulanya adalah para migran pasca revolusi industri di Eropa yang dipekerjakan di sektor pertambangan timah. Di pertengahan abad ke 18 M, Kesultanan Palembang juga mendatangkan kuli-kuli Cina Daratan yang kemudian disebarkan di beberapa daerah di Pulau Bangka. (Abdullah Idi, 2011)

Enis Tionghoa yang berada di Indonesia bukan berasal dari satu kelompok saja, tetapi terdiri dari berbagai suku bangsa dari dua provinsi di negara Tionghoa yaitu, Fukian dan Kwantung. Daerah ini merupakan daerah yang sangat penting di dalam perdagangan orang Tionghoa. Sebagian besar dari mereka adalah orang-orang yang sangat ulet, tahan uji dan rajin (Koentjaraningrat, 2007).

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya. (J.Cassanova. 2008). Toleransi beragama merupakan realisasi dari ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk komunitas (Joachim Wach.1958). Ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk kelompok ini, menurut Joachim Wach, merupakan tanggapan manusia beragama terhadap realitas mutlak yang diwujudkan dalam bentuk jalinan sosial antar umat seagama ataupun berbeda agama, guna membuktikan bahwa bagi mereka realitas mutlak merupakan elan vital keberagamaan manusia dalam pergaulan sosial, dan ini terdapat dalam setiap agama, baik yang masih hidup bahkan yang sudah punah (Casram.2016)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan secara deskriptif analisis. Lexy J. Moleong mendefinisikan bahwasanya metode penelitian kualitatif ini sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya para pelaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara menyeluruh dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis (Moleong, 2005). Penelitian kualitatif, Mulyana mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menggunakan metode ilmiah untuk mengungkap sebuah fenomena dengan mendeskripsikan data dan fakta menggunakan kata-kata secara menyeluruh terhadap objek penelitian (Mulyana, 2010).

Lokasi penelitian ini berlokasi di Kota Mentok, Bangka Barat, karena memiliki kehidupan toleransi beragama yang sangat kuat diantara Etnis Melayu dan Etnis Tionghoa. Informan dalam penelitian ini sebagai orang yang memberikan informasi tentang data yang diinginkan oleh peneliti. Kriteria yang akan dipilih orang-orang yang memiliki pengetahuan, pengalaman dan dedikasi serta informan yang dapat dipertanggungjawabkan. Adapun informan yaitu pamong budaya Bangka Barat, Budayawan Bangka Barat dan Ahli sejarah Bangka Barat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui studi kepustakaan dengan melakukan penelusuran terhadap sumber-sumber yang dianggap relevan, berupa jurnal ilmiah, buku, arsip, dan berita di media online hingga di surat kabar sehingga bisa mendapat data yang bersifat teoritis (Miles, M. B., 2009). Setelah semua data terkumpul proses selanjutnya adalah dengan melakukan proses analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (A. Manan, 2021). Langkah terakhir dalam metode penelitian ini adalah penulisan dengan ketentuan sehingga bisa menghasilkan satu tulisan ilmiah tentang Etnis Melayu Dan Etnis Tionghoa : Kehidupan Toleransi Beragama Masyarakat Bangka Barat.

Hasil dan Diskusi

Toleransi Beragama Masyarakat Bangka Barat Melalui Jalur Politik

Etnis Melayu dan Tionghoa merupakan dua entitas utama dari keberagaman Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Secara historis, kedatangan etnis Melayu ke Pulau Bangka tidak terlepas dari sejarah Kesultanan Palembang Darussalam. Kedatangan masyarakat Melayu dari sekitar Bangka, antara lain Palembang, Sumatera, Johor, dan Kepulauan Riau (Ibrahim dkk., 2022). Hampir sama dengan etnis Tionghoa yang juga sudah ada di Pulau Bangka sebelum keberadaan Indonesia. Sejarah kedatangan kedua etnis ini, baik Melayu dan Tionghoa adalah akibat adanya komoditas timah. Bagi penguasa Malaka dan Kesultanan Palembang, selain timah, keberadaan rempah-rempah turut menjadi daya tarik tersendiri (Darwance dkk., 2018).

Persebaran etnis Melayu di Pulau Bangka erat hubungannya dengan sejarah pertambangan timah (Novita, 2017). Dengan didirikannya pusat-pusat pengawasan

penggalian timah yang dinamakan pangkal yang tersebar di sejumlah wilayah Pulau Bangka menyebabkan adanya pemukiman-pemukiman baru yang salah satunya didiami oleh kelompok etnis Melayu. Begitu pun dengan etnis Tionghoa yang seiring dengan itu juga mendiami daerah bandar, antara lain Pangkal Pinang, Muntok, Toboali, Belinyu, Sungai Liat di pulau Bangka, serta Tanjung Pandan dan Manggar di pulau Belitung (Novendra Hidayat, Abdul Fatah. 2023).

Orang Tionghoa merupakan etnis minoritas di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, namun dominasinya terlihat nyata. Hal ini salah satunya dibuktikan dengan adanya kompleks pemakaman Tionghoa yang diklaim terbesar di Asia Tenggara dengan luas kurang lebih 20 hektar, sedangkan tanah pemakaman milik orang Melayu hanya 3-5 hektar. Selain itu, etnis Tionghoa juga menguasai pusat kegiatan ekonomi di mana perusahaan, perdagangan, dan kegiatan ekonomi lainnya umumnya dipegang oleh orang Tionghoa (Ibrahim, 2013; Ibrahim dkk., 2022).

Pada arena kontestasi politik di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, dengan keberagaman yang dimiliki baik secara suku bangsa, agama, dan kebudayaan yang dimilikinya jelas menjadi peluang sekaligus tantangan tersendiri dalam pembangunan politik dan demokrasi di aras lokal. Isu primordial seperti identitas suku dan agama sering mengemuka di kalangan masyarakat pada ruang-ruang publik menjelang pemilihan berlangsung. (Novendra Hidayat, Abdul Fatah. 2023). Pada hal itu juga membuat suatu toleransi beragama melalui jalur politik yang ada di Kabupaten Bangka Barat.

Hal ini terpapar jelas pada figur pasangan Sukirman dan Bong Ming Ming. Di mana, Sukirman lekat dengan budaya Melayu Muntok yang kental. Ia juga dikenal sebagai seniman dan pemerhati budaya Kepulauan Bangka Belitung khususnya budaya lokal yang ada di Bangka Barat (Novendra Hidayat, Abdul Fatah. 2023). Sementara itu Bong Ming Ming, seorang Tionghoa yang mualaf. Meskipun mualaf, identitas kebudayaan Tionghoanya tidak hilang. Struktur keluarga Tionghoa masih melekat pada diri Bong Ming Ming. Kondisi ini tentu menjadi penambah kekuatan relasi kuasa Melayu-Tionghoa yang terdapat pada pasangan Sukirman-Bong Ming Ming dalam memenangkan kontestasi elektoral. Dalam lingkup yang lebih luas, keseluruhan prinsip kesetaraan dan demokrasi yang diusung oleh semangat reformasi membawa kondisi di mana peluang bagi Tionghoa Indonesia untuk terlibat dalam semua lapisan kehidupan juga semakin terbuka (Ibrahim dkk., 2019).

Kedekatan dengan budaya masyarakat setempat sebagaimana Casey (2005) dan Baharuddin dan Purwaningsih (2017) perihal modal budaya yang dibentuk oleh lingkungan sosial yang multidimensional. Pada pasangan Sukirman-Bong Ming Ming yang merupakan pasangan hasil relasi kuasa Melayu-Tionghoa, juga terlihat dari bentukan kedekatan dengan komunitas-komunitas budaya lokal seperti kelompok silat, seniman, dan ragam etnis yang saling berkelindan. Sukirman dengan identitas Melayu umumnya terdapat di daerah Muntok dan Kelapa Pasangannya, Bong Ming Ming lebih khas lagi

dengan keturunan dari etnis Tionghoa, suku Khek, dan Suku Jering (Novendra Hidayat, Abdul Fatah. 2023).

Struktur keluarga Tionghoa masih melekat pada diri Bong Ming Ming. Kondisi ini tentu menjadi penambah kekuatan relasi kuasa Melayu-Tionghoa yang terdapat pada pasangan Sukirman-Bong Ming Ming dalam memenangkan kontestasi elektoral. Dalam lingkup yang lebih luas, keseluruhan prinsip kesetaraan dan demokrasi yang diusung oleh semangat reformasi membawa kondisi di mana peluang bagi Tionghoa Indonesia untuk terlibat dalam semua lapisan kehidupan juga semakin terbuka (Ibrahim dkk., 2019).

Dapat dikatakan etnis Tionghoa secara lokalitas di daerah tetap mempertahankan identitas historis dan penggunaan leluhurnya, misalnya penggunaan Bahasa Khek sebagai Bahasa suku, tulisan Mandarin di rumah-rumah, ritual keagamaan, nama nasional dan nama keluarga (Ibrahim dkk., 2020). Demikian halnya pada diri Bong Ming Ming yang tetap menggunakan Bahasa Khek sebagai identitas pribadinya, hingga ia bertarung pada arena kontestasi politik elektoral. Ragam keterpaduan budaya, Bahasa hingga kedaerahan ini kian menambah kekuatan modal budaya pasangan Sukirman-Bong Ming Ming sehingga berhasil memperoleh kemenangan pada Pilkada Bangka Barat 2020 (Novendra Hidayat, Abdul Fatah. 2023).

Perkampungan Etnis Melayu dan Etnis Tionghoa di Bangka Barat

Ketika M.H.Court berkuasa di Mentok, ia mengakui keberadaan beberapa tempat lama di kota Tua Mentok, seperti Kampung Keranggan, Kampung Patmun, Kampung Pemuhun, Kampung Pekauman Dalam dan Kampung Jiran Siantan (Kemas Ridwan Kurniawan, 2013). Akan tetapi pada peta-peta kolonial lama abad ke-19 nama-nama kampung itu tidak ditemukan. Selama Inggris memegang kekuasaan di Pulau Bangka, pangkat temenggung yang selama ini berlaku di Pulau Bangka dihapuskan. Pada masa itu, kepala pemerintah di Mentok dipimpin oleh temenggung ke-3 yaitu Abang Muhammad Toyib (Temenggung Kerta Widjaya). Keberadaan Temenggung ini sama sekali tidak diperhitungkan oleh Inggris. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebelum Inggris menetapkan para kepala pemerintah, di Mentok sudah ada lima perkampungan masyarakat etnis Melayu yaitu : Kampungan Keranggan atau Kranggan, Kampung Patmun atau Petemon, Kampung Pemuhun atau Pemohon, Kampung Pekauman Dalam dan Kampung Jiran Siantan atau disebut juga Kampung Siantan Jiran Peranakan (Tanjung). Saat ini keberadaan kampung-kampung Melayu Mentok lama ini dapat dibuktikan dengan adanya tinggalan-tinggalan (meskipun tidak banyak lagi yang tersisa) yaitu rumah-rumah panggung kayu, sebagai indikasi lokasi pemukiman kaum sebelumnya (Fakhrizal Abubakar, 2022).

Kedatangan etnis Melayu ke Pulau Bangka tidak terlepas dari sejarah Kesultanan Palembang Darussalam. Keadaan ini diawali oleh konflik kekuasaan yang terjadi dalam tubuh Kesultanan Palembang Darussalam, yang mengakibatkan Pangeran Ratu Mahmud Badaruddin pergi meninggalkan Palembang menuju Johor dan kemudian menetap di

Siantan. Di tempat barunya tersebut Pangeran Ratu Mahmud Badaruddin mempelajari sistem penambangan timah di kala itu dari proses produksi sampai sistem pendistribusiannya (Novita, 2017).

Pemukiman Melayu yang tertua di Pulau Bangka saat ini dikenal dengan nama Kampung Tanjung, Muntok. Pada awalnya pemukiman ini dikenal dengan nama Jiran Siantan. Dalam perkembangan selanjutnya pemukiman tersebut berkembang lagi ke arah timur yaitu Kampung Pekauman Dalam, Kampung Pemohon dan Kampung Petenun. Kampung Pemohon sekarang dikenal sebagai Kampung Ulu dan Kampung Petenun dikenal sebagai Kampung Teluk Rubia; sedangkan Kampung Pekauman Dalam sudah tidak diketahui lagi (Novita, 2017).

Kedatangan imigran Tionghoa ke Pulau Bangka terjadi dalam beberapa periode, mereka didatangkan ke Bangka untuk dipekerjakan di area penambangan timah yang tersebar di sepanjang Pulau Bangka. Pada awal abad ke-18, atas usul Wan Akub, Kepala Negeri Bangka, Sultan Badaruddin I mendatangkan lebih banyak lagi pekerja tambang dari selatan Tiongkok. Beberapa pendatangan ini ada yang dilakukan secara diam-diam (Athoillah Islamy, 2020).

Pada tahun 1755, komisaris Belanda di Palembang melaporkan bahwa buruh tambang semuanya adalah orang-orang Tionghoa yang miskin (Schoorman J,A, 1898). Menurut cerita para sesepuh Tionghoa di Bangka, kepergian orang Tionghoa meninggalkan tanah kelahirannya di Tiongkok juga karena himpitan ekonomi. Cerita lisan menyebutkan mereka datang ke Asia Tenggara dengan jalur tidak resmi. Kelompok bahasa Tionghoa yang paling dominan bermigrasi ke Pulau Bangka dan Belitung adalah Hakka. Kata Hakka atau Khek sendiri bermakna tamu atau pendatang (Suwito Wu, 2021). Pada tahun 1852, jumlah orang Tionghoa di Bangka telah mendekati angka 14.000 orang dengan jumlah penambang sekitar tiga per empat dari penduduk laki-laki. Mereka tersebar di sepanjang Pulau Bangka. Sebagian menetap di rumah Kongsi, bagi yang telah menikah sudah memiliki rumah sendiri yang tak jauh dari area pertambangan. Pemukiman mereka membentuk sebuah Kampung Tionghoa yang bisa ditemukan setiap distrik di Pulau Bangka. Salah satu distrik yang ramai dengan pemukiman Tionghoa adalah Jebus (kini dibagi menjadi Kecamatan Jebus dan Parittingan masuk dalam teritori Kabupaten Bangka Barat), yang terletak di utara Pulau Bangka. Pemukiman mereka juga membentuk desa dengan nama dari bahasa Hakka. Beberapa penamaan Hakka ini menjadi nama desa resmi dan tak asing bagi masyarakat lokal sekitar (Suwito Wu, 2021).

Etnis Tionghoa dan Melayu Bangka merupakan bagian dari warga negara yang memiliki hak dan kewajiban yang sama terhadap negara. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kesadaran warga negara. Membangun karakter bangsa (national character building) adalah hal yang sangat penting untuk menjaga dan memelihara eksistensi suatu bangsa dan negara. Sebagai bangsa yang memiliki falsafah/pandangan hidup yang diyakini kebenarannya sampai saat ini, bangsa Indonesia mulai menyadari pentingnya akhlak mulia. Etnis Tionghoa dan

Melayu Bangka merupakan bagian dari warga negara yang memiliki hak dan kewajiban yang sama terhadap negara. (Widodo, 2010).

Ada beberapa faktor yang etnis Tionghoa dapat berteman dekat dengan etnis Melayu, antara lain karena pemukiman, persamaan tempat kerja atau sekolah, dan persamaan agama. Sungailiat merupakan pusat kota yang pemukiman antara etnis Tionghoa dan Melayu telah bercampur. Kebanyakan orang Tionghoa yang tinggal di kompleks atau pemukiman elite adalah orang Tionghoa yang tingkat ekonominya menengah ke atas. Kesenjangan ekonomi antara etnis Tionghoa dan Melayu membuat tidak ada kesenjangan sosial yang menjadikan kehidupan bertetangga akur dan tentram. Persamaan tempat kerja dan sekolah juga membuat komunikasi dan interaksi antara etnis Tionghoa dan Melayu berjalan dengan baik. Selain itu bagi etnis Tionghoa yang sudah menjadi mualaf, beragama Islam lebih mudah untuk diterima di masyarakat. (Melia Seti Satya, 2016).

Toleransi Beragama melalui Cagar Budaya di Bangka Barat

Relasi antara artefak budaya dan toleransi sebagai sebuah perwujudan kebijaksanaan dalam kemasyarakatan telah tertanam dalam kepercayaan individu dan komunal serta terepresentasikan dalam artefak budaya baik yang berwujud maupun tidak berwujud. Toleransi bahkan secara mandiri telah memandu perilaku masyarakat dalam mengatasi kompleksitas keragaman agama dalam masyarakat. Dengan adanya perbedaan yang begitu luas tersebut pasti membutuhkan praktik tingkat toleransi yang tinggi diantara berbagai kelompok masyarakat di Indonesia (Akhmad Elvian, 2021).

Kota Muntok dianggap sebagai kota yang berhasil menerapkan praktik toleransi beragama, terlihat dari semboyan Negeri Sejiran Setason (Negeri dengan warga yang dibangun dari kebersamaan dan kekeluargaan) dan Ean Ngin Tong Ngin Thit Jong (Etnis Tionghoa dan Etnis Melayu setara) bahkan harusnya lebih dulu Tong Ngin Fan Ngin Qin Ngin (Etnis Tionghoa dan Etnis Melayu setara bersaudara) (Akhmad Elvian, 2021).

Toleransi beragama di Bangka Barat juga terbukti dengan adanya Cagar Budaya yang letak nya sangat berdampingan yaitu Kelenteng Kong Fuk Miao dan Masjid Jami Muntok yang letaknya sangat dekat dan berlokasi di tengah pusat Kota Muntok dan menjadi pusat perputaran ekonomi. Kelenteng Kong Fuk Miao sendiri ditetapkan sebagai Cagar Budaya Nasional pada tahun 2016 sedangkan Masjid Jami Muntok sendiri ditetapkan sebagai Cagar Budaya Nasional pada tahun 2014.

Di distrik Tionghoa yang berdampingan langsung dengan klaster Melayu, masih berdiri kawasan pemukiman tradisional Tionghoa dengan langgam arsitektur khasnya seperti pertokoan, komplek perumahan Mayor Tituler Tionghoa Tjung a Thiam yang berusia ratusan tahun (dibangun 1848). Serta Kelenteng Kong Fuk Nio, nama 'Kung' dinamakan berdasarkan leluhur mereka yang datang pada abad ke-XIV dari Suku Kung Taw (Guangdong), 'Fuk' diambil dari Suku Fukkian (Fujian), dan 'Nio/ miau' yang berarti tempat peribadatan (Bambang Haryo Suseno, 2020). Kelenteng ini berdasarkan catatan

petugas pemerintahan Hindia Belanda diperkirakan dibangun pada tahun 1834, namun pada ring kolom bangunan lama tertera tahun 1820 atau pada masa Dinasti Qing dengan formasi awal berbentuk bangunan kayu dan berlantai tanah liat bersebelahan dengan surau masyarakat Melayu yang lebih dulu ada sejak tahun 1734. Hal ini serupa dengan apa yang diceritakan dari tradisi lisan masyarakat bahwa mayor cina pertama Tan Jin Men menjadi pelopor dalam pembangunan kelenteng yakni pada saat ia menjabat 1820 hingga 1830 (Kemas Ridwan Kurniawan, 2013).

Kelenteng Kung Fuk Nio menjadi situs untuk mempersatukan seluruh masyarakat Tionghoa di Muntok bahkan dalam setiap penyelenggaraan upacara peribadatan. Pada masa lalu bangunan ini sempat juga digunakan sebagai bagian dari Sekolah Chung Hwa Muntok ketika sekolah ini tidak dapat menampung kegiatan pembelajarannya. Sesuai dengan arti dari namanya, kelenteng ini menjadi simbol dari semangat dan kebersamaan para pendahulu diaspora Tionghoa masa lalu yang masih terepresentasikan oleh para generasi masa kini (Novrizal Primayudha, 2024).

Bangunan ini mulai direnovasi dengan arsitektur bergaya Cina Selatan (Guandong) berbahan batu seiring perubahan material kayu yang dimakan usia pada era kolonial di paruh akhir abad XIX lebih dulu dari surau di sebelahnya. Pada bangunan saat ini, elemen yang masih dipertahankan adalah penggunaan konstruksi kayu tradisional pada langit-langit yang sudah berusia ratusan tahun sementara bagian dinding, tiang utama, dan lantai telah mengalami pemugaran pada tahun 1977. Bagian bangunan yang menjadi ikon dari perpaduan budaya adalah penggunaan 2 kolom bergaya dorik Eropa berdiameter 50cm. Uniknyanya kelenteng ini berdampingan dengan Masjid Jami Muntok yang merupakan bagian dari distrik Melayu yang terdiri dari 3 (tiga) kampung, yaitu Kampung Tanjung, Kampung Ulu, dan Kampung Petenun/Teluk Rubia yang keberadaan dan keterkaitannya akan dibahas pada bagian 3.3 nanti (Novrizal Primayudha, 2024).

Diadaptasi dari Sejarah Masjid Jami Muntok karya Raden Affan. Masjid Jami Muntok merupakan sebuah masjid berkonstruksi batu pertama di Provinsi Kep. Bangka Belitung yang dibangun pada tahun 1880 sebagai pengembangan surau kayu masyarakat Melayu sejak awal abad ke-XVIII. Tumenggung Kertanegara II (Abang Muhamad Ali) sebagai figur pemimpin masyarakat Melayu, menjadi pionir pembangunan masjid berbahan batu (pengganti surau lama peninggalan kampung melayu/pekauman) sebagai kebanggaan masyarakat melayu Muntok. Pelaksanaan pembangunan dimulai pada tanggal 19 Muharam 1298 H/ 19 November 1880 (tertera pada prasasti masjid) di tanah dari bangsawan melayu wakaf dari Abang Muhyiddin cucu Tumenggung Kerta Menggala dikerjakan selama dua tahun dan digunakan pada tahun 1883 (Raden Affan, 2007).

Keberadaan Masjid Jami Muntok dan Kelenteng Kong Fuk Nio menjadi ikon simbol toleransi paling nyata di Muntok. Letak kedua bangunan peribadatan ini hanya dipisahkan oleh sebuah jalan kecil. Masjid yang dahulunya berbentuk surau telah memberikan 'izin' untuk hidup berdampingan dengan agama lain, praktik toleransi secara sikap dapat dieksplorasi dari sejarah pembangunan Masjid Jami Muntok saat itu yang dibangun

dengan melibatkan beragam etnis, salah satunya masyarakat Tionghoa. Bantuan dalam bentuk material yang mereka berikan merupakan memori bersama yang dijaga hingga kini. Tiang soko guru yang menopang Masjid dan sumur mata air selama 140 tahun merupakan pemberian dari kepala masyarakat Tionghoa di sekitar kawasan cagar budaya tersebut (Raden Affan, 2007). Interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat Melayu dengan orang-orang Tionghoa di Bangka terjalin dengan cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan jargon sangat dikenal di Pulau Bangka yaitu *Thong ngin fan ngin jit jong* yang artinya Tionghoa dan Melayu sama saja (Rika Theo and Feni Lie, 2014). Toleransi kehidupan beragama semacam ini telah menjadi ciri khas bangsa Indonesia bukan sebatas teori di atas kertas saja. Hal itu telah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muntok sejak berabad silam. Hingga saat ini keberadaan mayoritas penduduk Melayu Muntok yang beragama Muslim tetap menjaga toleransi dengan mempertahankan bentuk bangunan masjid untuk tetap setara dan tidak menunjukkan dominasi mayoritas sebagai sikap inklusivitas keberagaman yang diwariskan sejak awal kota ini berdiri (Novrizal Primayudha, 2024).

Keberadaan dua bangunan peribadatan yang berdampingan ini secara tidak langsung menghasilkan sebuah "Contact Zone" yang dimaknai oleh masyarakat Muntok sebagai simbol toleransi, selain itu, dua bangunan ini sangat dipengaruhi oleh percampuran budaya yang berlangsung sejak dulu sehingga menghasilkan "penerimaan" dan "perpaduan" elemen lain sebagai bentuk toleransi ke'ruang'an dan bangunan. Masyarakat Muntok di sekitar kawasan sering mengkaitkan artefak ini dengan memori mereka tinggal. Upaya menghargai dan mengakui adalah sebuah praktik toleransi yang bertolak dari orientasi nilai yang masyarakat pegang dan lestarikan. Praktik toleransi yang tercermin dari sikap dan perilaku terhadap artefak budaya ini menunjukkan bagaimana pandangan-dunia masyarakat Kota Muntok terbentuk (Novrizal Primayudha, 2024).

Kesimpulan

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya.

Etnis Melayu dan Tionghoa merupakan dua entitas utama dari keberagaman Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Secara historis, kedatangan etnis Melayu ke Pulau Bangka tidak terlepas dari sejarah Kesultanan Palembang Darussalam. Kedatangan masyarakat Melayu dari sekitar Bangka, antara lain Palembang, Sumatera, Johor, dan Kepulauan Riau sedangkan dengan Etnis Tionghoa yang juga sudah ada di Pulau Bangka sebelum keberadaan Indonesia. Sejarah kedatangan kedua etnis ini, baik Melayu dan Tionghoa adalah akibat adanya komoditas timah. Bagi penguasa Malaka dan Kesultanan Palembang, selain timah, keberadaan rempah-rempah turut menjadi daya tarik tersendiri.

Etnis Tionghoa dan Melayu Bangka merupakan bagian dari warga negara yang memiliki hak dan kewajiban yang sama terhadap negara. Etnis Tionghoa dan Melayu Bangka merupakan bagian dari warga negara yang memiliki hak dan kewajiban yang sama terhadap negara. Ada beberapa faktor yang etnis Tionghoa dapat berteman dekat dengan etnis Melayu, antara lain karena pemukiman, persamaan tempat kerja atau sekolah, dan persamaan agama. Sungailiat merupakan pusat kota yang pemukiman antara etnis Tionghoa dan Melayu telah bercampur. Kebanyakan orang Tionghoa yang tinggal di kompleks atau pemukiman elite adalah orang Tionghoa yang tingkat ekonominya menengah ke atas. Kesenjangan ekonomi antara etnis Tionghoa dan Melayu membuat tidak ada kesenjangan sosial yang menjadikan kehidupan bertetangga akrab dan tentram.

Toleransi beragama di Bangka Barat juga terbukti dengan adanya Cagar Budaya yang letaknya sangat berdampingan yaitu Kelenteng Kong Fuk Miao dan Masjid Jami Muntok yang letaknya sangat dekat dan berlokasi di tengah pusat Kota Muntok dan menjadi pusat perputaran ekonomi. Kelenteng Kong Fuk Miao sendiri ditetapkan sebagai Cagar Budaya Nasional pada tahun 2016 sedangkan Masjid Jami Muntok sendiri ditetapkan sebagai Cagar Budaya Nasional pada tahun 2014. Keberadaan Masjid Jami Muntok dan Kelenteng Kong Fuk Nio menjadi ikon simbol toleransi paling nyata di Muntok. Letak kedua bangunan peribadatan ini hanya dipisahkan oleh sebuah jalan kecil. Masjid yang dahulunya berbentuk surau telah memberikan 'izin' untuk hidup berdampingan dengan agama lain, praktik toleransi secara sikap dapat dieksplorasi dari sejarah pembangunan Masjid Jami Muntok saat itu yang dibangun dengan melibatkan beragam etnis, salah satunya masyarakat Tionghoa. Bantuan dalam bentuk material yang mereka berikan merupakan memori bersama yang dijaga hingga kini. Tiang soko guru yang menopang Masjid dan sumur mata air selama 140 tahun merupakan pemberian dari kepala masyarakat Tionghoa di sekitar kawasan cagar budaya.

Daftar Pustaka

- Affan, Raden. 2007. *Sejarah Masjid Jamik Muntok*. Muntok, Bangka Barat: Dinas Perhubungan, Kebudayaan dan Pariwisata
- Akhmad Elvian. (2011). *Kotakapur dalam Lintasan Sejarah Bahari Pangkalpinang*: Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Pangkalpinang.
- Akhmad Elvian. (2012). *Depati Amir; Pejuang Tangguh dan Berbahaya*. Pangkalpinang: Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga.
- Akhmad Elvian. (2021). *Timah Dan Peradaban Bangka*. Jakarta: Balai Pustaka
- Abdullah Idi. (2011). *Bangka: Sejarah Sosial Cina Melayu*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Baharuddin, T., & Purwaningsih, T. (2017). *Modalitas Calon Bupati Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Tahun 2015*. *Journal of Governance and Public Policy*, 4(1), 205–237
- Casey, K. (2005). *Defining Political Capital: A Reconsideration of Bourdieu's Interconvertibility Theory*.

- Casram. (2016). *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*, Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya.
- Darwance, Nugroho, S., & Yokotani. (2018). *Strategi Pengelolaan Sumber Daya Alam dalam Pengaturan Pertimahan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung: Dari Zaman VOC Hingga Indonesia Merdeka. Prosiding SNAPER-EBIS 2017. Seminar Nasional & Call for Paper Ekonomi dan Bisnis 2017.*
- Ibrahim, I., Pratama, S., Saputra, P., & Rendy, R. (2019). The Politics of Indonesian Chinese at Grassroots Level (A Study of the Village Head of Indonesian Chinese in Bangka Islands). 284–289
- Ibrahim, I., Rendy, R., Sujadmi, S., Saputra, P. P., & Febriani, L. (2020). *Fan Ngin Tong Ngin Tjit Jong The Assimilation Face of Grassroot of Chinese Ethnic in Bangka Island, Indonesia. SHS Web of Conferences*, 76, 01013
- Ibrahim, I., Hidayat, A., & Herza, H. (2022). *Habituation of Chinese Subculture amid Bangka Malay Domination: The Role-sharing Politics. Society*, 10(2), 255–270.
- J. Cassanova .(2008). *Public Religions In The Modern World*. Chicago: Chicago University Press.
- Joachim Wach. (1958). *The Comparative Study of Religion*. New York: Colombia University Press.
- Kurniawan.KR. 2013. *The Hybrid Architecture Of Colonial Tin Mining Town Of Muntok*. Edited by RA Kusumawarhani. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).
- Manan, A. (2021). *Metode Penelitian Etnografi*. AcehPo Publishing.
- Miles, M. B., & M. H. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Novendra Hidayat, Abdul Fatah. (2023). *Relasi Kuasa Etnis Melayu dan Tionghoa pada Pilkada Kabupaten Bangka Barat 2020*. Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan Vol. 22 No. 2 (2023): 151-164 p-ISSN: 1829-5827 e-ISSN: 2656-5277.
- Novita, A. (2017). *Pemukiman Orang Melayu di Bangka*. Siddhayatra, 22(1), 29
- Primayudha, N., Santosa, I., Syarief, A., & Destiarmand, A. H. (2024). *Kelenteng Kong Fuk Nio Dan Masjid Jami Muntok Dalam Worldview Toleransi Kota Muntok*. Divinitas Jurnal Filsafat dan Teologi Kontekstual, 2(1), 209-230.
- Rusydi Sulaiman, dkk. (2019). *KH.Ja'far ADDARI: Ulama Kharismatik dan Bersahaja*. Bangka: Madania Center Press.
- Satya, M. S. (2016). *Strategi Masyarakat Etnis Tionghoa Dan Melayu Bangka Dalam Membangun Interaksi Sosial Untuk Memperkuat Kesatuan Bangsa*. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 110-23.
- Suseno, Bambang Haryo. 2020. *Cagar Budaya Bangka Barat, Penetapan Tahun 2018-2020*. Edited by Muhammad Erfan. Muntok: Dinas Pariwisata & Kebudayaan Bangka Barat

Theo, Rika, and Feni Lie. 2014. *Kisah, Kultur Dan Tradisi Tionghoa Bangka*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.